

Selang waktu dalam rintik hujan. Pendar cahaya yang membiaskan ditengah berkerumun selalu dilewati beberapa anak yang menyambangi disela-sela kendaraan. Melalui dari celah-celah memang menggusarkan. Karena tidak lagi bisa dimengerti untuk menjagai anak-anak dan orang tua yang justru menyertai mereka, tidak ada yang bisa menggantikan kegusaran ini, karena yang dilalui pada sore juga terik yang memang bisa sedikit terbantu ketika rintik terus dan membuat agak sepinya anak-anak yang menyambangi kendaraan tersebut. Hal yang menggusarkan justru dengan sendirinya akan teralihkan, karena tidak bisa ditebak dan selalu bisa menghindar dari rintik.

Sementara yang lain bentukan rumah yang dipenuhi tumpukan kardus memang menjadi halaman yang mengantar diantara pohon-pohon yang terselip dalam pembatas taman, dimana seakan menjelaskan untuk tidak menetap lama yang menjadi menarik dari keluarga yang mendiaminya justru tidak mengijinkan anak-anaknya untuk beraktivitas kejalan, sebagaimana lusuh dan nampaknya anak-anak yang kejalan itu. Bentuk yang seadanya. Memang cukup menjelaskan apa yang dipebuat dari sesuatu yang terjadi, bahwa dengan terlihat hal tersebut tidak berbeda ketika yang seharusnya memang tidak ditaman dan tegurannya seakan bisa dinaikan ketika memang menjadi instruksi untuk disuruh pindah,

instruksi dari perwakilan tata kelola kecamatan setempat. Karena yang terjadi semacam pengrusakan pun bisa terjadi. Taman yang menjadi tempat istirahat, telah dikhususkan juga ketika ada yang menetap karena istirahatnya para awak kendaraan yang berjejer sementara. Disela lain justru yang tidak pernah menetap adalah para orang tua –orang tua dengan lusuhnya yang anaknya dijalan tersebut. Yang terjadi untuk terlihat dari bahu jalan, hingga akan terpandang juga dari lantai yang teratas sebuah sentra perniagaan, bahwa yang paling atas memang akan terasa terik dan menepi kedalam jika ada hujan.

Memanjang dideretkan atas pada gerai makananan, maka rintik hujan diartikan sebagai saat menunggu. Sesuatu yang terkesan cukup nyaman dan mengademkan bagi para penunggu. Pernah dalam percakapan membiarkan deretan yang menunggu adalah kesan dari tidak terjangkaunya makanan-makanan tersebut, yang memang terjadi ketika bersisian dari letak yang dibawah adalah halte yang menjadi tempat orang berkerumun ketika tidak lagi rintik.

“Yah begitulah kondisi saya”

“Iya, yah hebat nih kawan *bandito*. Coba deh masih

banyak kesempatan. Ngga akan terhenti. Saya aja

nyoba setelah hampir 200-an lamaran baru pas

terakhir dapet”

Percakapan terakhir yang diingat digerai makanan penunggu tersebut. Percakapan tentang kesempatan yang selalu ingin menanyakan mengenai keluarga. Dalam percakapan terakhir yang selalu terbantu dengan rintik dan nyaris sampai ketengah malam. Bahwa pertemanan lama dan pernikahan yang tidak terungkap menjadikan desas-desus akan istrinya teman lama yang telah meninggalkan hubungan yang sangat lazim tersebut dengan suaminya, berbeda dan tidak bisa lebih jauh ketika Aybie memberikan saran. Maka rintik hujan tersebut berkaitan dengan keluarga-keluarga yang mendiami dua hal, tentang yang nyaman dalam keberhasilan penghiduan dan yang tidak nyaman yang sejurus pandang didapati meluncur kebawah dalam sekali tatapan. Akan tetapi pada sekali tatapan yakni rumah kardus, dia tidak menjadi tempat perhentian berteduh ketika tidak lagi rintik dan membuyarkan mereka yang pulang kerja.

Cerita dari ditinggal istri memang akan diterima karena pergaulan yang telah terlibat dalam banyak hal, tapi tidak demikian jika harus menunggu waktu. Sekalipun diketahui, hanya akan ditanyai apa yang menjadi pangkal permasalahan. Karena keyakinan yang mengokohkan

keluarga adalah bersumber dan telah menjadi sesuatu yang sangat penting, menjadi identitas setidaknya bagi orang seperti Aybie ini, sekalipun belum memasuki usia keluarga.

“ Ngga coba lagi balik ke tempat lama, atau emang sekarang ada proyek yang besar”

“Yah bisa sih kalau dibilang proyek, Cuma apa yang bisa diharapin dari kerja sosial, ah males kalau balik lagi ”

“Sosial melulu kan udah yang dulu ? masak sekarang sosial lagi”

Percakapan yang berhadapan ini memang bukan untuk menyingkapkan sesuatu. Terasa sebagai masalah jika niat bertemu teman-teman lamanya, seperti mendua dalam membicarakan keyakinan dan berharap tentunya akan adanya informasi yang memungkinkan dalam hal bekerja. Hal dengan konkrit untuk bekerja selalu menjadi bahasan manakala dirumah, hingga dianggap merepotkan dan

terbawa harus setiap pertemuan dengan teman lama guna menanyakan peluang.

Sisi berhadapan dengan gelas *soft drink* yang membantu dalam waktu menunggu untuk memastikan hujan yang reda.

Pulang kerja yang dideru sebagai hal yang rutin. Persis dengan semangat motor-motor yang rutin dan berawas-awas, karena harus menyalakkan gas. Hal itu dideru diperempatan dan kesemrawutan lampu merah. Bahwa disempatkan untuk bertemu dengan teman memang mejadi percakapan lepas yang untuk itu selalu berupaya.

Penceritaan 4.

Akan selalu terbayang jika pekerjaan berhubungan dengan yang rutin. Menjadi berbeda bagi yang memastikan hubungan kekeluarga yang lain. Iko yang bungsu sekarang menjadi punya pertemanan. Yang menjadikan pertemanan tidak umum adalah karena itu tidak dijadikan eksklusif. Menjaga yang khusus dalam pertemanan.

Bermula dari 2 kali kunjungan yang mengenalkan pada lingkungan sekitar dan banjir yang menggenang pada sekolahan negeri yang sebenarnya cukup menampung, maka pemindahan membuat pertemanan baru bagi sekolah Iko di sekolah “kasih kemuliaan”.

Pertemanan memang hanya sepintas ketika Iko memang terjagai dengan teman-temannya tersebut. Akan halnya Umar dan Ilya mereka tampak tidak berbeda dan yang menjadikan Ilya telat bersekolah adalah tempat tinggal mereka yang kerap berpindah. Perpindahan yang hanya terjadi disekitar sekolah negeri, yang hanya cukup bagi orang tua mereka yang pengepul sisa-sisa. Ruas jalan masuk yang kemudian bercabang akan menemukan sekolah negeri dan sekolahnya Iko yang terpisah hanya dengan gang pembatas yang salah satu sudut bangunannya berhimpit,

sekolahnya Iko muridnya sedikit dan pasti ada yang banyak mengantar dan menjemput.

Pertemanan yang diceritakan Iko bahwa kegemarannya adalah juga menyisir disekitar kali yang memang sudah langganan dengan meluap dan banjir. Aybie tidak mungkin menjangkau dengan telepon untuk menghubungi Iko. Mereka hanya berteman dalam kerumunan bermain bola dari sisa lapangan ketika Iko menunggu ojek penjemput yang sah terjadwal.

“Kiper deh”

“Ayo”

Dan selalu ajakan itu terjadi. hingga pertemanan didapati Iko dari sebutan nama. Dengan mudah dan terjadi dalam kedekatan untuk mengenali dan menyebutkan nama, hal yang memang berlangsung dimana kenyamanan-kenyamanan Iko sudah bisa membedakan kehidupan yang berbeda. Juga dirasa kehilangan yang memang menjadi hal yang tidak nyaman.

Itu yang selalu terbayang ketika Ilya adalah salah satu yang tinggal di petakan rumah yang sekilas berderet dengan gundukan kardus yang sangat ketara dan lembab. Pilihannya

memang menyasar pada sisa gerobak dan kerumunan ditaman yang menyatu dengan halte. Pilihan yang tidak memberi kesan untuk selalu basah lantaran tidak berada di pinggir kali. Hanya selokan besar yang sangat sedikit teraliri sebelum terhubung dengan kanal banjil yang besar.

Memastikan kisah itu yang selalu Iko ingatkan. Yang memisahkan dengan kenyamanan. Bahwa kenyamanan harus sesuai dengan kesedihan dari keluarga, dimana bapak Iko mendapati posisi promosi. Hal yang menaikkan dengan bertambahnya perabot dan urusan jalan-jalan yang menjadi berbeda.

Anak-anak yang tumbuh memang menjadi keramaian, diwaktu-waktunya akan selalu didapati dengan berseragam. Karena hal yang menyemangati bahwa sekolah adalah sebuah tempat, bahwa tempat membuat waktu yang dimainkan dan terlihat dalam aktivitasnya yang rutin.

“Oh jadi kamu yang rumahnya disitu yah”

“Iyah, emang tahu dan pernah kesitu ?

“Iya kalau mau maen yang dekat lapangan pas dekat rumahnya Ilya”

Salah seorang yang bersamaan dengan meniti jalan pulang. Menambahkan kesenangan baru jika mendapat tempat yang bisa digunakan.

“Iya eh tapi tetep serunya nyari batu ah”

Mengingatkan sambil beriringan.

“Tapi bau ah, takut mamaku ngga bolehin”

“Oh iya, yah kamu mah tinggal sama mamah yah “

“Tuh yang ngeliatin didepan”

“Eh itu abangku yang dibonceng”

Berbeda dari jam keluar yang membuat Iko pulang lebih dulu. Tatapan Muhin memicu pada kerut yang menunggu dan memastikan bahwa itu memang diperhatikan oleh Iko dan 2 temannya.

“Cepet”

“Yah, lewat situ sih”

“Ya udah kabur yuk, lari aja”

Memang selalu membuat lebih cepat jika pulang naik motor.

“Karena pulang cepet yah abang “

Hardikan ojek penjemput yang seperti memaklumi. Dan sikap diam Iko menunjukkan kepasrahan.

“Iih seneng banget yah main kekali, bilangin mama

nanti “

Perasaan kesal Muhin bahwa ada yang selalu diwasadai dan mempersilakan Iko naik motor terapat dengan ojek penjemput. Sikap menurut yang ditunjukkan. Hal ini yang berjalan berriringan dari setiap hari didapati dengan penjemput.

Hal yang terlihat biasa saja dengan berlalu dari jarak yang terlihat ketika Iko menyusul. Tanpa ada beban bahwa kedekatan Iko, Ilya dan Umar adalah melanjutan yang seru dari setelah bermain bola. Yang membuat keseruan itu akan terus dinikmati, jika Iko sekalipun tanpa ayah dan terjadwal waktunya menikmati saat-saat yang terkesan dirinya terbengkalai, maka itu membuat dia banyak mengetahui.

Yang diketahui kemudian memang hal yang tidak membuat uwanya menjadi sosok yang dikesankan akan menarik perhatian. Uwanya yang selalu ingin dekat memang menjadikan kegemaran untuk sebatas didalam rumah. Sebatas dalam mengetahui dan bermain didalam rumah. Akan halnya diluar rumah, tentu Iko dan teman-temannya.

Kekhawatiran dari mama Iko juga membantu untuk menjaga bahwa yang tersisa dari anak-anak adalah apa yang harus mereka kenal. Mereka menjadi patuh dengan tetap suasana bermain dirumah, akan tetapi mengenai yang diluar rumah tentu abangnya, Muhin yang disertai beban. Bukan soal jadwal jalan-jalan yang rutin dari setiap liburan yang memang sudah tidak ada sejak ayah mereka meninggal, dimana ditandai dari kebun binatang hingga beberapa taman hiburan dimana tentunya berbeda dengan hanya didalam ruangan. Semua yang baru dan bermunculan akan dengan waktu yang pas telah disambangi, akan tetapi terhenti serta menjadi menarik dengan yang sebaya diluar rumah. terhenti, karena tidak disiapkan dan diniatkannya akan waktu keluarga. Inilah yang terjadi dan dipahami diluar rumah, memang menjadi kekuatiran. Ingatan itu yang membuat kesedihan tidak terlalu ditampakan. Yang bukan hanya tidak diantar oleh ayah iko akan tetapi juga untuk mendapati dalam rutinnnya jadwal-jadwal liburan yang sudah tidak ada.

Sesampainya dirumah, kerabat dari keluarga yang lain akan menyiapkan makan siang. Tante Ami, yang disertakan juga untuk turut menjaga dengan waktu tinggal yang tidak sering karena harus tetap berkonsentrasi pada anaknya yang berjarak 5 rumah menyamping ke bawah, juga pembersih rumah yang berjualan dekat rumah membereskan dalam waktu iko dan Muhin akan terawasinya aktifitas yang berlangsung dari pulang sekolah tersebut. Keasyikan yang harus dituju sebagai yang dilibatkan dengan bayaran bulanan yang tentu lebih besar adalah kepeduliaan, sebagai pembersih rumah yang bertetangga tentu membuatnya agak sukar untuk langsung bisa membereskan pakaian, dengan menggantinya untuk persiapan jadwal-jadwal les yang ditempuh dengan berselang dari hari-hari diluar hari sabtu. Tentunya menjadi hal yang memang tidak hanya bersih-bersih . Keasyikan Muhin selalu pada mainan, jenis terbaru dari video bergambar yang membuat kepuasannya dalam membangun percakapan ketika nanti Uwanya datang.

Akan tetapi Iko hanya tertuju kepada tayangan-tayangan kartun yang memang pas seusianya dan keasyikan mengemasi yang sudah lewat.

Diselipkan pada celananya, dia akan teringat bahwa jenis-jenis batu kecil yang warnanya terkesan adalah penampakan

yang dijadikan sebagai hal yang berbeda, menjadi seru sebagaimana anak-anak seusianya. Melihat Ilya yang menceritakan akan batu pualam yang mahal, didapati dialiran kali yang sebenarnya sangat bercampur dengan penuh bertimbun-timbun sampah dan barang buangan. Ilya yang tampaknya lepas dan tidak ada batasan, sekalipun pendiam memang menjadi menurut yang juga cukup untuk terlibat dan memberi kesan akan hal-hal yang bisa digandrungi.

Satu-persatu batu-batu itu dikeluarkan dari kantong celana. Perasaan kesal yang tidak ditumpahkan dengan memilih diam didalam kamar sebenarnya menjadi hal yang memberanikan, mengingat sangat jarang untuk berada dikamar sendirian. Hal yang memancing ketertarikannya, karena uwanya yang hanya berbicara mengenai kegemaran dari tontonan sepak bola ketika datang, tentunya hal yang hanya terjadi dan berlaku bagi Muhin, abangnya yang terlalu cepat menjadi dewasa. Bahwa sikap yang mengurus dan punya kendali terhadap Iko karena kesukaan dan kesamaan yang memang selalu terjadi dalam membahas sepakbola dengan uwanya.

Diperhatikan dengan tampak basah dan Muhin yang mengingatan untuk makan, sebelum dari pembersih rumah

yang adalah istri ojek penjemput langganan yang akan mengingatkan.

“Cepet Ko, kagak bisa diurus nih”

Berbaring untuk mengahbiskan waktu tetap akan membuat saat makan siang yang memang sudah diatur, kejadian yang memang akan mendiamkan. Karena Muhin punya kesyikan dengan game elektronik. Keasyikan untuk berada dirumah dengan nyamannya.

Sekali lagi keasyikan-kesyikannya adalah melihat jenis-jenis yang sepintas disaksikan Ilya . Membuat kegemaran yang memang terbatas, maka pengalihan pada batu-batu, semestinya jika jenis-jenis ikan yang merayap ataupun bermunculan kecil-kecil dilintasan kali kecil dengan jembatan bersemen yang menghubungkan jalan menurun dengan tempat biasa bermain bola. Itulah yang memang menarik dibanding batu-batu berukuran kecil yang tercampur pasir.

“Nih, beda kayak ada emasnya ?”

“Eh udah yuk, udah banyak”

“Eh ada orang mati”

Hal yang mengagetkan Iko dan mendadak berubah dari ketakutannya buka hanya didapati oleh abangnya Muhin, akan tetapi juga ketidakbiasaanya yang membuat teringat akan berpisah dengan ayahnya, sepiintas menjadi sesuatu yang mencengangkan karena hal yang paling menakutkan itu sekarang didepan matanya. Banyaknya orang-orang yang membawa jenazah dengan tertutup kain berwarna hijau akan melewati deretan jalan mereka yang bersisian dengan kali.

Perasaan yang mengalutkan bahwa itu memang dihadapi, berbeda dengan Ilya dan beberapa yang lain sudah lebih dulu turun. Ini yang tidak dituturkan Iko kepada teman sepermainanya saat itu. Hal yang mengingatkannya juga pada mamanya yang bekerja dan perasaan ditinggalkan memang menggetirkan. Hal yang tidak siap ketika orang tuanya tidak lagi bisa dilihat lengkap, karena kematian yang memisahkan.

“Eh ikutin yuk ?”

“Enggak ah gua pulang”

Mendadak menjadi tidak menarik batu-batu yang telah dikumpulkan disisi jalan.

“Ayo ah katanya cari yang kayak emas lagi ?

“Oh ya Bapak kamu udah ngga ada ya Ko”

Ingatan yang memang membayangkan ketika di rumah itu seakan menjadi kepatutan dan kedekatannya untuk bisa bersama dengan Muhin. Dengan berada disisian pada kali yang menjadi keasyikan, juga menjadi perasaan kaget. Ketika orang banyak mengantar dari apa yang dipahami sebagai orang mati yang harus diantar. Karena menjadi rasa takut yang membuat Iko harus mengalah dan tidak membuatnya larut dalam kesendirian.

Pulang yang lebih cepat membuatnya terbiasa untuk menunggu. Selalu diingatkan akan selang waktu sbelum Muhin datang dan kunci rumah yang dititip di bibi sebelah. Mengingatkan akan orang yang diantar, ketika akan menjadi tidak ada lagi. Menjadi mengagetkan akan kematian yang dihadapi dan memang hal yang tida akan mudah untuk dikatakan. Terkecuali memang yang harus dipaksa juga kegemaran pada bermainnya yang berangsur-angsur menjadi keasyikan tersendiri yang bisa menggantikan dari perasaan lepas bermain dengan uwanya.

Segera saja perawakan Iko yang mulai nampak kusam memang menjadikandia tidak beda dengan Ilya , Umar dan

teman-teman bermain bola yang lain. Peawakan yang diingatkan bahwa Iko tetap menjadi bagian dari anak yang dirawat dan terurus dengan ibunya yang bergiat dalam bekerja. Bergiat untuk memastikan jadwal-jadwal les yang terisi. Dan sebagai Uwanya hanya dipahami selewat yang tidak terlalu lama jika datang berkunjung, dengan aktivitasnya yang tidak menghasilkan.